

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor Agroindustri berperan besar menjadikan pertanian bertumpuh pada sumber penghasilan dan penyerapan tenaga kerja bagi masyarakat Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan jumlah penduduk yang bekerja di Indonesia mencapai 135,30 juta orang pada bulan Agustus 2022 dari angka tersebut, mayoritasnya atau 28,61% bekerja pada sektor pertanian, sektor perdagangan menempati urutan terbanyak kedua dengan jumlah penduduk yang bekerja mencapai 19,06%, dan selanjutnya diikuti oleh sektor industri dengan jumlah penduduk bekerja sebanyak 14,17% dari total penduduk yang bekerja paling sedikit berada pada sektor pangadaan listrik dan gas dengan persentase 0,23% (Badan Pusat Statistik, 2022).

Industri kecil maupun industri rumah tangga adalah salah satu sektor yang menjadi bagian terpenting dari sektor pengolahan yang menempati posisi strategis dalam membuka lapangan pekerjaan dan menyerap tenaga kerja di Indonesia, selain itu, sifat usahanya yang membutuhkan pembinaan kontinu terhadap masalah yang dihadapi berupa permodalan, pemasaran, dan pengelolaan dapat diatasi oleh peranan industri ini yang nantinya diharapkan dapat berkembang menjadi industri besar, serta menjadi tonggak perekonomian negara.

Menurut data Dinas Tenaga Kerja, Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah di Kota Jambi (2022), terdapat usaha mikro dan kecil dari keseluruhan sektor bahwa bidang usaha kuliner diurutan pertama dengan jumlah sebesar 21,186 unit, kemudian diikuti oleh industri/dagang sebesar 18.892 unit, bidang jasa sebesar 6,664 unit, dan Agro sebesar 2.088 unit (Lampiran 1), Dengan demikian sektor pengolahan pada perekonomian Provinsi Jambi untuk meningkatkan kontribusi sektor industri, sejalan dengan tujuan pertama Rencana Strategis Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jambi, yaitu mengembangkan sektor industri berbasis unggulan daerah. Untuk meningkatkan kontribusi sektor industri ini maka perlu peningkatan mutu oleh industri besar umumnya dan khususnya industri kecil maupun menengah.

Sektor pengolahan berperan penting pada perekonomian di Provinsi Jambi dalam sektor tersebut terdapat agroindustri atau industri pengolahan berbasis hasil pertanian. Industri pengolahan yang mendominasi menjadi sektor ketiga yang berkontribusi dalam pembentukan PDRB di Provinsi Jambi dengan kontribusi pada tahun 2022 sebesar 9,77 persen, diikuti oleh sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dengan kontribusi 30,25 persen, serta sektor pertambangan dan penggalian berkontribusi sebesar 19,29 persen (Lampiran 2).

Komoditi rosella merupakan salah satu hasil pertanian yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Salah satu jenis tumbuhan perdu yaitu tanaman rosella yang menjadi sumber pangan fungsional dan bermanfaat bagi kesehatan. Tanaman ini memiliki kadar vitamin C dan antosianin yang tinggi pada akar, batang, daun, dan bunganya, terutama pada bagian bunganya, karena rosella memiliki ketahanan pada kekeringan dan menghasilkan panen yang lebih tinggi dibandingkan spesies tanaman lain yang ditanam petani (buncis, padi gogo, bengkoang, jagung), maka budidaya rosella lebih menguntungkan dan berpotensi untuk dijadikan produk dengan nilai jual yang tinggi (Mardiah et al., 2015).

Tanaman rosella di Indonesia sudah lama dikenal petani, namun mereka hanya pernah mengonsumsi daun yang masih muda. Tanaman rosella ini pada akhirnya bisa diubah menjadi produk yang bisa dijual, karena kelopak tanaman ini mengandung *malid acid* yang memiliki rasa asam manis yang ringan serta warna merah yang segar. Tanaman ini memiliki bunga yang dapat dimakan yang dapat dijadikan obat. Komponen-komponen tersebut memungkinkan tanaman rosella dimanfaatkan sebagai tanaman obat yang diduga dapat menurunkan kekentalan darah, menurunkan tekanan darah, serta meningkatkan peristaltik usus dan daya tahan tubuh. (Situmorang, 2019).

Data konsumsi rosella secara kuantitatif belum ada. Meskipun demikian, jumlah konsumsi rosella diperkirakan relative tinggi. Hal tersebut terjadi karena sudah banyaknya di Indonesia hingga luar negeri yang telah menjual produk dari pengolahan bunga rosella. Selain itu pola konsumsi masyarakat yang memperhatikan kandungannya untuk kesehatan dari konsumsi makanan dan minuman, sehingga komoditi rosella memiliki peluang masuk pasar.

Petani yang awalnya membudidayakan bunga rosella dalam skala kecil kemudian dijual dalam bentuk kelopak basah atau kering dengan harga jual yang murah. Oleh karena itu, kelopak bunga rosella yang biasanya menjadi limbah panen diolah menjadi produk agroindustri menggunakan kelopak bunga rosella kecil. Bunga rosella dapat diolah menjadi teh, selai, dan manisan oleh pelaku usaha yang dapat meningkatkan pendapatan usaha.

Setiap pengusaha dalam mengelola usahanya mengharakan agar usahanya mendapatkan profit dan berlanjut dalam jangka panjang, sehingga dibutuhkan analisis usaha untuk melihat hal tersebut dan memberikan informasi yang dibutuhkan dalam membuat perencanaan kedepannya (Rahardi *et al.*, 2007).

Analisis usaha sangat penting dilakukan untuk memprediksi potensi dan kondisi usaha, memastikan apakah saluran distribusi produk yang diterapkan efektif atau tidak, dan dapat menentukan harga jual yang sesuai, sehingga memungkinkan perusahaan menghasilkan laba. Analisis usaha dapat mengidentifikasi dan mengatasi masalah yang dihadapi perusahaan. Dengan mengatasi masalah ini, pemilik dapat memaksimalkan output, menciptakan barang bagi konsumen, dan menggunakan sumber daya dengan efisien untuk memastikan kegiatan dilakukan secara efektif. Oleh karena itu, sangat penting dilakukan penelitian tentang analisis usaha yang berguna untuk memahami bagaimana keadaan atau keadaan untung rugi suatu perusahaan. (Annisa, 2021).

B. Rumusan Masalah

Bunga rosella di daerah Jambi biasanya cenderung menjadi tanaman hias dikebun rumah dan dipanen kelopak bunganya untuk diolah menjadi makanan dan minuman untuk dikonsumsi, karena kandungannya baik bagi kesehatan. Menurut keterangan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Jambi, serta dalam penelitian Rahma *et al* (2017) bahwa Usaha Adsari merupakan industri rumah tangga satu-satunya yang mengolah produk olahan rosella di Kota Jambi.

Pelaku usaha awalnya menganggap rosella tidak lebih dari gulma. Namun melihat manfaat rosella sebagai produk hasil pertanian yang memiliki banyak khasiat, terutama obat-obatan yang berpotensi besar menjadi peluang bisnis maka atas inisiatif ibu Busra Hanem merupakan seorang ibu rumah tangga yang

menanam rosella dikebunnya bulan Januari tahun 2010 dan mengusahakan pengolahan rosella menjadi produk agroindustri untuk menambah pendapatan keluarga.

Merek dagang Adsari berasal dari nama anak putra dan putri dari pemilik usaha Ibu Busra Hanem sendiri, usaha ini juga telah memperoleh prestasi berupa penghargaan dari Bank Indonesia sebagai peserta wirausaha unggulan tahun 2018 dan produk usaha olahan rosella ini mulai banyak diminati dan memiliki izin resmi dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan, serta telah mendapatkan Sertifikat Halal dari MUI dan Sertifikat Keamanan Pangan P-IRT (Lampiran 3).

Produk yang dihasilkan oleh agroindustri ini adalah dodol rosella, dan teh herbal rosella yang diproduksi secara kontinu. Proses produksi rosella dilakukan dalam satu bulan tiga sampai lima kali. Bagian dari tanaman rosella sering digunakan sebagai produk pangan dan non pangan yaitu kelopak bunga rosella. Rosella memiliki citra rasa asam manis, sehingga olahan dari produk rosella cukup banyak dinikmati masyarakat.

Usaha pengolahan rosella Adsari termasuk industri rumah tangga (lampiran 4), karena hanya memiliki tiga orang tenaga kerja termasuk pimpinan yang berasal dalam keluarga, sebelum diolah rosella hanya bernilai Rp 10.000,- per kilogramnya jika telah diolah menjadi berbagai macam produk, maka harganya akan meningkat untuk dodol menjadi Rp 5.500,- per bungkus dengan berat 100 gram, kemudian dodol untuk harga Rp 22.000,- per bungkus dengan berat 400 gram, untuk teh herbal dengan berat 50 gram pada harga Rp 22.000,- per kotak.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan pemasarannya usaha Adsari ini melakukan penjualan dengan sistem konsinyasi yaitu menitipkan barang kepada swalayan ke toko oleh-oleh, maupun mall di Kota Jambi (Lampiran 5) dengan pembayaran setelah produk terjual mengakibatkan aliran kas atau perputaran modal usaha tidak lancar. selain itu, produk ini juga telah dimasukkan ke dalam *marketplace (shopee)*, mengikuti bazar atau pameran di daerah Jambi dan promosi melalui akun sosial media (*instagram*) (lampiran 6). Adapun proses pembuatan produk dari rosella ini awalnya diproduksi secara manual, namun semakin dikenalnya pengolahan rosella oleh usaha Adsari, Dinas Perindustrian dan

Perdagangan Kota Jambi memberikan dukungan kepada usaha Adsari bantuan teknologi berupa mesin pengaduk.

Pada aspek produksi kendala pada harga bahan baku dan penolong yang cenderung berubah seiring dengan perubahan harga pasar seperti menjelang bulan ramadhan Maret 2023, harga beberapa bahan baku tidak stabil dimana harga gula mencapai Rp 17.000 per kg dari harga Rp 13.000, per kg nya dan tepung ketan mencapai Rp 22.150,- per kg dari harga Rp 18.300,- per kg nya, sedangkan untuk bahan baku rosella diperoleh dari kebun yang dikelola oleh pelaku usaha sendiri, dan petani di daerah Jambi yang mengantarkan kelopak rosella basah ke tempat usaha.

Dari segi penjualan usaha Adsari mengalami fluktuasi setiap bulannya yang cenderung tidak stabil. Kecenderungan ini dipengaruhi oleh adanya pesaing sejenis yang memproduksi produk serupa dengan menggunakan bahan baku yang berbeda, sehingga konsumen memiliki banyak pilihan di pasar dan produk tidak selalu menjadi pilihan konsumen.

Pada bulan Januari-April tahun 2023 dodol rosella berfluktuasi penjualannya, pada bulan Januari 1.506 kemasan, penjualan meningkat bulan Februari 2.136 kemasan, dan menurun kembali bulan Maret sampai 1.985 kemasan, kemudian produk teh herbal rosella yang diproduksi 100 kotak juga mengalami fluktuasi penjualan, pada bulan Januari mencapai 85 kotak dan menurun bulan Februari sampai Maret mencapai 60-75 kemasan. Fluktuasi dari volume penjualan dan produksi tersebut akan mempengaruhi pendapatan usaha Adsari, data penjualan produk tersebut dapat dilihat pada tahun 2023 (Lampiran 7), dimana tingkat produksi mengalami peningkatan, tetapi tidak diikuti dengan penjualan.

Maka dari itu, agar kedepannya usaha Adsari tetap berjalan, serta memperoleh dan mengetahui tingkat keuntungan usaha, dibutuhkan analisis analisis usaha, untuk melihat bagaimana gambaran kondisi usahanya, sehingga diharapkan dapat membantu pemilik usaha mengelola perencanaan usahanya di masa mendatang.

Untuk itu dilakukan penelitian mengenai “**Analisis Usaha Pengolahan Rosella Pada Usaha Adsari (*Hibiscus Sabdariffa L.*) Di Kelurahan Bagan Pete Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi**” .

Berdasarkan uraian di atas permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profil usaha pengolahan rosella pada usaha Adsari di Kelurahan Bagan Pete Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi?
2. Berapa besar keuntungan dari pengolahan rosella pada usaha Adsari di Kelurahan Bagan Pete Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi?
3. Bagaimana sensitivitas perubahan harga terhadap keuntungan usaha dari pengolahan rosella pada usaha Adsari di Kelurahan Bagan Pete Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan profil usaha pengolahan rosella pada usaha Adsari di Kelurahan Bagan Pete Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi meliputi gambaran umum, aspek operasional, aspek pemasaran, dan aspek keuangan.
2. Menganalisis besarnya keuntungan dan sensitivitas yang diperoleh dari pengolahan rosella pada usaha Adsari di Kelurahan Bagan Pete Kecamatan Alam Barajo Kota Jambi.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak diantaranya

1. Bagi pengembangan ilmu, penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan, referensi bagi peneliti selanjutnya, serta dapat berkontribusi terhadap ilmu pengetahuan terutama pada analisis usaha.
2. Bagi pemilik usaha, memberikan informasi kepada pemilik usaha mengenai hasil penelitian yang diperoleh, sehingga pemilik usaha dapat mengembangkan usahanya lebih baik.

3. Bagi pemerintah dan pihak terkait diharapkan penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan untuk pengambilan kebijakan dalam pemanfaatan dan pengembangan komoditi rosella, dan kebijakan terhadap pengembangan usaha skala mikro terutama produk makanan.

